Spiritualitas Pembebasan dalam Teologi Sosial

Mutiara Andalas, S.J.

Setelah mengambil kelas Teologi Sosial, mahasiswa-mahasiswi meyakini tanpa keraguan bahwa spiritualitas pembebasan bersemayam dalam rahim matakuliah ini. Menempatkannya sebelah-menyebelah dengan matakuliah-matakuliah lain, matakuliah Teologi Sosial paling di depan dalam mendorong aksi pembebasan. Meskipun mengamini keyakinan mereka, saya yang terlibat mengampu matakuliah ini melihat kebutuhan untuk mempertanggungjawabkannya secara lebih akademik. Dimanakah lokasi spiritualitas pembebasan dalam matakuliah Teologi Sosial? Bagaimana proses berteologi sosial berlangsung sehingga mahasiswa-mahasiswi yang mengambil matakuliah ini tergerak untuk terlibat dalam aksi pembebasan? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, saya memerhatikan dinamika kuliah teologi sosial dari awal hingga akhir.

Bagi pembaca awam, teologi sosial merupakan cabang dari teologi kontekstual. Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan sebuah jalan untuk berteologi yang memerhitungkan atau mendialogkan pengalaman masa kini dan masa lalu. Pengalaman masa kini atau konteks khusus, terdiri sekurang-kurangnya satu atau lebih empat elemen berikut, yaitu pengalaman pribadi atau bersama, budaya sekular atau relijius, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Pengalaman masa lalu terekam dalam Kitab Suci, dan tersimpan dan dipertahankan dalam Tradisi gereja.[1] Pengalaman mendapatkan tempat utama dalam teologi kontekstual. Jauh dari berlebihan bahwa Bevans menyetarakan pentingnya pengalaman masa kini sebagaimana Kitab Suci dan Tradisi. Pengalaman masa kini dapat mengkristal menjadi Tradisi masa depan.[2]

1 Stephen B. Bevans, "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century?" dalam Stephen B. Bevans & Katalina Tahaafe-Williams, *Contextual Theology for the 21st Century* (Cambridge, UK: James Clarke & Co, 2012), 9.

2 Stephen B. Bevans, "What Has Contextual Theology to Offer the Church of the Twenty First Century", 9-10.



Mutiara Andalas, S.J.

Mengikuti definisi teologi kontekstual dari Bevans, saya menawarkan pemahaman awal akan teologi sosial sebagai sebuah jalan untuk berteologi yang mendialogkan pengalaman sosial masa kini dengan pengalaman masa lalu dalam Kitab Suci dan Tradisi. Daripada memberikan definisi definitif, saya lebih memilih jalan panjang dengan menghantar khalayak pembaca selangkah demi selangkah dalam memahami teologi sosial secara lebih mendalam. Saat berziarah melihat lokasi spiritualitas pembebasan dalam teologi sosial, harapannya pemahaman pembaca tentang teologi sosial menjadi lebih jelas. Saya menyingkap teologi sosial saat menghantar pembaca mengenali dinamikanya tahap demi tahap. Langkah demi langkah ini harapannya menghantar pembaca awam untuk memahami keistimewaan teologi sosial, yaitu orientasinya pada aksi pembebasan.

Pembicaraan tentang spiritualitas pembebasan berhadapan dengan kesulitan terminologis karena sebagian orang mengaitkan spiritualitas dengan keterpisahan dari kehidupan dunia, malahan ketiadaan manfaat. Kitab Suci mengkontraskan roh dari kejahatan dan kematian. Kita berangkat dari pemahaman akan manusia adalah insan spiritual. Kedalaman, kesuburan pribadi menjadikan dirinya mahluk bermartabat, bahkan beriman. Kita menghormati keberadaan spiritualitas pembebasan dalam komunitas-komunitas beriman. Seseorang, komunitas memiliki spiritualitas ketika kehidupan mereka menghadirkan keberadaannya.[3]

3 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Foreword by Ernesto Cardenal, Epilogue by Gustavo Gutiérrez, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh (New York, NY: Orbis Books, 1994), 1-14

Spiritualitas pembebasan lahir baik dari perjumpaan manusiawi dengan rakyat miskin maupun dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi. Kita buka mata terhadap kenyataan bahwa seseorang, kelompok orang, dan rezim menghidupi semacam antispiritualitas.

Peziarahan Sosial

Teologi sosial mulai dengan mahasiswa-mahasiswi berziarah ke lokasi-lokasi rakyat miskin. Mahasiswa-mahasiswi tinggal sedekat mungkin dengan kondisi rumah dan kerja buruh. Pabrik merupakan lokasi kemiskinan yang seringkali tersembunyi dari penglihatan mahasiswa-mahasiswi. Selain buruh pabrik konveksi, sebagian mahasiswa lain bekerja sebagai pemanggang adonan roti, kuli angkat junjung di gudang pabrik obat, tukang jagal di lokasi pemotongan ayam, pelentik bulu mata, penyamak kulit, dan sebagainya. Bekerja di lokasi-lokasi tersebut mencelikkan penglihatan akan beban berat kerja sebagai buruh. Memiliki pekerjaan, bahkan ambil jam lembur, belum memberikan ketahanan finansial. Setelah bertahun-tahun membanting tulang, hidup masih jauh dari sejahtera. Menikmati hari tua setelah purnakarya masih impian. Mereka harus tetap bekerja agar dapur mengepul.

Sebelum berangkat ke lokasi *live in*, mahasiswa-mahasiswi, 'peziarah pembebasan' (*pilgrim of liberation*)'[4], menyadari prasangka, stereotipe, bahkan stigma yang bersarang diri mereka, terutama dari tayangan-tayangan media yang mengekspos demonstrasi, bahkan aksi anarkis, buruh. Bahkan, sebagian memiliki keyakinan awal bahwa para buruh bukan rakyat miskin karena telah menerima upah sesuai ukuran minimum regional. Tuntutan mereka melampaui batas kewajaran karena bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk kemewahan hidup. Tuntutan berlebihan untuk kenaikan gaji hingga aksi turun ke jalan menyebabkan investor angkat kaki dari Indonesia. Organisasi buruh yang terputus dari konstituen memobilisasi massa untuk turun ke jalan. Mengatasnamakan kepentingan buruh, mereka memerkaya diri dengan mengompori aksi.

Perjumpaan langsung dengan para buruh berangsur menyadarkan mereka akan kehidupan buruh sebagai liyan yang, menyitir teolog Gustavo Gutierrez, hidup 'dalam sisi bawah sejarah' (*the underside of history*). Hidup dalam sisi sejarah demikian menjadikan mereka sosok yang dianonimkan, dibungkam suaranya. Di tempat kerja, mereka seringkali tinggal nomor yang atasan memanggil ketika membutuhkan mereka. Mereka bukan seseorang lagi di lokasi kerja. Buruh menjadi sebuah sebutan lain untuk anonimitas dalam lokasi kerja pabrik. Mereka diperas sampai habis-habisan tenaganya karena pabrik merasa sudah membeli mereka dengan memberi upah. Mereka kurang dipandang sebagai manusia yang bermartabat di tempat kerja. Mereka sering ditanpasuarakan. Kekuasaan di pabrik personifikasikasinya dalam perintah, bahkan bentakan juragan dan para mandor sebagai kaki tangan.

Perjumpaan mahasiswa-mahasiswi teologi dengan para buruh ini mengingatkan saya pada 'dilema Asia' yang Aloysius Pieris sampaikan ketika

4 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, xx.

menilai hubungan antara teolog dan rakyat miskin. Para teolog bukan, sekurang-kurangnya belum menjadi, orang miskin. Demikian pula orang miskin bukan, sekurang-kurangnya belum menjadi, teolog. Kesalingterbukaan memungkinkan teolog dan rakyat mendamaikan dilema ini. Rakyat miskin menyadarkan para teolog akan kutub positif dari kemiskinan, yaitu pembebasan. Sementara itu, teolog membangkitkan kesadaran rakyat miskin akan pembebasan sebagai kutub positif dari agama. Pertemuan kutub positif agama dan kemiskinan menyelesaikan dilema hubungan antara teolog dan rakyat miskin. Pieris menemukan komunitas yang berhasil mendamaikan dilema ini baik dalam Gereja maupun komunitas beriman lain di Asia.[5]

Live in mempertemukan mahasiswa-mahasiswi dengan rakyat miskin yang merupakan tanda zaman ini. Mereka menyaksikan rakyat miskin menyeruak (*the irruption of the poor*), meminjam istilah Gustavo Gutiérrez, dalam panggung sejarah dan gereja. Rakyat miskin yang semula diabsenkan dari sejarah dan gereja menghadirkan diri (*the presence of the absent*). Menyitir Bartholome de Las Casas, mereka menyeruak "dengan kemiskinan di pundak". Mereka menampakkan diri sebagai subyek sejarah dan gereja.[6] Mahasiswa-mahasiswi mendapati bahwa rakyat miskin tergantung pada salib sejarah zaman ini. Mereka diambang ajal dan akan menderita kematian prematur jika tiada yang tergerak menurunkan mereka dari atas kayu salib. Berbeda dari konteks Amerika Latin, di Indonesia, mayoritas rakyat tersalib ini kaum beriman lain (*the religious others*).

Para buruh membawa serta pengalaman ciptaan-ciptaan ekologis lain yang mengalami penderitaan. Mereka menjual warisan tanah pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka saksi pengalihfungsian lahan pertanian menjadi kawasan pabrik. Kalaupun memiliki beberapa jengkal lahan, mereka telah tercerabut dari dunia pertanian. Mereka bukan hanya korban tengkulak, tetapi juga kebijakan impor hasil pertanian yang mematikan petani. Pertanian sulit menjadi andalan untuk sumber pendapatan hidup. Mereka juga berkisah tentang orang-orang muda yang meninggalkan dunia pertanian untuk memasuki dunia industri. Keanekaragaman hewani dan hayati menghilang karena habitat kehidupan ciptaan-ciptaan ekologis menyusut, lebih buruk rusak. Lingkungan sekitar seringkali tercemar polusi karena analisis dampak lingkungan terbatas memenuhi formalitas.

Realitas rakyat miskin merupakan 'rujukan dasar' (*basic reference*) dalam berteologi sosial. Rakyat miskin menuntun mahasiswa-mahasiswi yang terlibat dalam *live in* untuk memasuki hidup mereka sampai lapis terdalam. Lebih lanjut, perjumpaan dengan rakyat miskin menggairahkan aktivitas berteologi. Sebagaimana Pedro Casaldaliga dan Jose Maria Vigil telah terlebih dahulu mengartikulasikannya,

---

5 Aloysius Pieris, "Asia's Non-Semitic Religions and the Mission of the Local Churches" dalam *An Asian Theology of Liberation* (New York, NY: Orbis Books, 1998), 41.

6 Gustavo Gutiérrez, "The Task and Content of Liberation Theology", Translated by Judith Condor, dalam Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Second Edition. (New York, NY: Cambridge University Press, 2007), 20.

> kegairahan pada realitas menjadi jaminan untuk keotentikan spiritualitas [Amerika Latin], batu uji untuk menghindari abstraksi steril dan mendapatkan pegangan dengan realitas aktual, untuk bergerak cepat dari teori ke praktek, untuk bergerak melampaui interpretasi ke transformasi, untuk meninggalkan semua idealisme dan spiritualisme dan menjejakkan kaki-kaki kita ke tanah dalam komitmen dan aksi terorganisir.[7]

Sepulang *live in*, mahasiswa-mahasiswi melengkapi pengalaman dengan catatan harian dan mendalaminya. Seperti kepingan *puzzle*, mereka dapat memahami pengalaman tersebut secara holistik ketika menghubungkannya dengan kepingan-kepingan lain. Kebanyakan buruh buruh secara sederhana memahami alasan pabrik meliburkan mereka selama beberapa waktu. Mereka mendapatkan informasi bahwa orderan ke pabrik sepi. Pada waktu lain, mereka perlu lembur untuk mengejar orderan pabrik. Mereka juga belajar untuk menempatkan kebijakan yang pabrik ambil dalam konteks pasar lokal, nasional, bahkan nglobal. Mata mereka terbuka terhadap sebentuk globalisasi paradigma ekonomis yang memengaruhi kehidupan mereka sebagai buruh. Tatanan politik, sosial dan budaya yang beroperasi dalam masyarakat penting dalam pemaknaan buruh atas kehidupan mereka berikut simbolisasinya.

Perjumpaan dengan buruh yang merupakan rakyat miskin, bahkan hidup seperti mereka selama *live in*, menggegarkan kehidupan mahasiswa-mahasiswi sampai kedalaman, bukan hanya permukaan. Meskipun perjumpaan mereka dengan rakyat miskin berlangsung relatif singkat, mahasiswa-mahasiswi merasakan undangan menjalin persahabatan. Mereka merengkuh rakyat miskin yang merupakan liyan menderita (*the suffering others*) sebagai teman, bahkan sahabat baru. Mereka merengkuh pula gugatan sahabat baru atas rezim ketidakadilan yang menindas kehidupan. Meskipun belum sampai pada pertobatan kemanusiaan yang radikal, perjumpaan dengan orang miskin sekurang-kurangnya membersihkan stigma terhadap rakyat miskin. Menguncup komitmen untuk solider dengan perjuangan buruh juga melalui kontribusi akademik.

Belajar dari buruh dalam membuka ruang hidup bersama untuk menyampaikan tuntutan atas hak-haknya, mahasiswa-mahasiswi menyuarakan gugatan etis (*ethical indignation*) atas situasi di lokasi kerja. Kemarahan ini bukan sesuatu yang tetap di tempat,

> seperti perasaan steril yang tidak menimbulkan dinamika apapun. Ini adalah kemarahan radikal yang membawa serta tuntutan tak terelakkan. Itu mempengaruhi kita, menggegarkan dan menggerakkan kita, secara imperatif. Kita merasa diinterogasi olehnya, pada kedalaman diri. Kita melihatnya sebagai yang menantang secara tak terhindarkan: kita tahu bahwa kita tidak dapat kompromi dengan, mentolerir, hidup dengan atau menyetujui ketidakadilan,

7 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Foreword by Ernesto Cardenal, Epilogue by Gustavo Gutiérrez, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh, (New York, NY: Orbis Books, 1994), 19.

karena untuk melakukannya akan mengkhianati yang terdasar dan terdalam dari kemanusiaan kita. [8]

Allah Pembebasan

Selain lahir dari dasar kemanusiaan, gugatan terhadap ketidakadilan juga menyeruak dari kedalaman iman mahasiswa-mahasiswi. Kita sampai pada hati tulisan. Spiritualitas pembebasan tumbuh baik dari perjumpaan manusiawi dengan rakyat miskin maupun dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi. Perjuangan untuk pembebasan mendapatkan kekuatan luar biasa ketika mahasiswa-mahasiswi memiliki baik dialog dengan rakyat miskin dan perjumpaan dengan Kitab Suci dan Tradisi. Gustavo Gutierrez telah menyatakan secara artikulatif bahwa "momen bersejarah pembebasan merupakan sebuah ekspresi dari pertumbuhan Kerajaan Allah, dalam arti tertentu momen keselamatan, meskipun bukan kedatangan Kerajaan Allah itu sendiri atau keselamatan menyeluruh. Ia merupakan realisasi dari Kerajaan Allah dalam sejarah, dan suatu pewartaan dari kepenuhan Kerajaan yang melampaui sejarah".[9]

Belajar dari buruh yang mayoritas nonkristiani, Kitab suci sangat dekat dengan kehidupan mereka sebagai buku doa *par excellence*. Mereka mengakses sabda Allah dalam Kitab Suci melalui buku doa populer tersedia di toko buku, bahkan pasar. Mereka juga mengakses Kitab Suci saat mendengarkan pendarasan sekaligus penafsiran Kitab Suci dari kotbah ustadz atau ustadzah di masjid. Kitab Suci merupakan salah satu rujukan, bahkan rujukan utama bagi para buruh untuk memaknai hidup. Lebih dari buku doa, ayat-ayat Kitab Suci menjadi bahan mengkontemplasikan Allah. Kalaupun belum menjadi instrumen pembebasan, Kitab Suci memberikan inspirasi kepada para buruh untuk bertahan hidup (*survival*) dalam situasi kerja yang menyerupai neraka. Sholat menjadi saat istimewa bagi mereka untuk menghubungkan kerja dengan Allah, bahkan meratap kepada Allah.

Mahasiswa-mahasiswi belajar banyak dari para buruh yang mereka hormati sebagai ekseget alamiah dalam menafsirkan kembali Kitab Suci. Gustavo Gutierrez menamai pembacaan Kitab Suci oleh rakyat miskin ini sebagai '*a reading in faith*'.[10] Meskipun kebanyakan awam dalam metode interpretasi Kitab Suci, atau mendapatkan kursus singkat dalam hermeneutika, penafsiran mereka yang berangkat dari konteks penindasan sangat liberatif. Mereka mengidentifikasikan diri seperti hamba Allah dalam Kitab Suci yang berziarah dengan salib pada pundak mereka di *via dolorasa* zaman ini. Mereka mengarahkan telunjuk profetik pada illah zaman ini yang memproduksi kematian prematur rakyat miskin. Allah pembebasan dalam Kitab Suci menghendaki mereka untuk mengusahakan pembebasan dari rezim yang menindas kehidupan mereka, termasuk di lokasi-lokasi rakyat miskin bekerja.

Farid Esack, seorang pengembang teologi pembebasan Islam, menempatkan

8 Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, 23.

9 Gustavo Gutiérrez, "The Task and Content of Liberation Theology", 34.

10 Gustavo Gutiérrez, "God's Revelation and Proclamation in History" dalam ibid, *The Power of the Poor in History*, 4.

ritual ibadah sebagai salah satu bagian dari hidup beragama. Ritual ibadah perlu berkait dengan kehidupan, bahkan penderitaan rakyat.

> Islam sebagai agama juga merupakan cara hidup dan bentuk-bentuk ritual ibadah adalah bagian dari agama; mereka adalah bagian penting, tapi masih hanya bagian. Jika ibadah kita tidak terkait dengan kehidupan kita dan penderitaan rakyat, maka itu menjadi bagian aman dari agama, bagian bahwa semua pembuat keputusan dalam struktur sosial-ekonomi yang tidak adil akan ingin mendorongnya. Pemisahan antara hal-hal duniawi dan dunia lain tidak pernah benar-benar *struck a responsive chord* dalam dunia Islam.[11]

Perjumpaan, lebih lanjut solidaritas dengan rakyat miskin, dan dialog dengan Kitab Suci dan Tradisi mengajukan "pertanyaan-pertanyaan baru" dan membuka "jalan-jalan baru yang subur" dalam diskursus iman.[12] Saya searas dengan Jon Sobrino yang mengundang kembali pada kisah Yesus dari Nazaret untuk mengembalikan baik dimensi mistik dan profetik dalam hidup menggereja. Tragedinya, kristologi, dalam bentuk paling ortodoks, dapat justru terperosok menjadi sebuah mekanisme yang menghalangi iman dari membimbing Gereja untuk *mereproduksi* realitas Yesus dalam kehidupannya, dan membangun Kerajaan Allah yang Yesus wartakan di dunia. Selain kehilangan manfaat, kristologi yang demikian membawa mudarat.[13] Mahasiswa-mahasiswi perlu kritis terhadap penyelenggaraan kuliah-kuliah teologi agar jangan malahan mematikan spiritualitas pembebasan dari rahimnya.

Pengalaman mereka sebagai buruh menuntun pencarian teks Kitab Suci yang dekat dengannya. Mereka mengangkat kisah-kisah Yesus yang kurang tersentuh dalam refleksi teologis biasa, seperti Yesus sebagai "Air Hidup" (Yoh. 4, 5-15) dan "Roti Hidup" (Yoh. 6, 24-35). Mereka memunculkan kisah Yesus yang murka terhadap praktik bisnis di kenisah (Yoh. 2, 13-17), dan Allah sebagai pemilik kebun anggur yang mengupah pekerja melampaui tuntutan upah minimal (Mat. 20, 1-16). Paling sering mereka mengutip teks-teks Kitab Suci yang mengisahkan Yesus dalam keadaan kritis yang berujung pada wafat di salib. Sabda-sabda Yesus di atas kayu salib, seperti "Aku haus" (Yoh. 19, 28) dan "Allahku, ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Mat. 27, 46; Mk 15, 34) artikulatif untuk membantu mahasiswa-mahasiswi memahami penderitaan buruh. Narasi rakyat miskin dekat dengan kisah Yesus di atas kayu salib.

Sosok Allah Pembebasan tersingkap saat mahasiswa-mahasiswi membaca Kitab Suci dan Tradisi dari perspektif yang berpihak pada buruh miskin. Allah berpihak pada umat yang mengalami penindasan dalam sejarah. Ia mengutus para nabi, bahkan putera-Nya untuk mendampingi rakyat miskin yang mengalami penindasan dalam sejarah. Sayangnya, sosok Allah Pembebas masih sering

---

11 Farid Esack, "Revelation or Revolution" dalam *On Being A Moslem: Finding a Religious Path in the World Today*, 4th Edition (Oxford, UK: Oneworld, 2004), 92.

12 Gustavo Gutiérrez, "God's Revelation and Proclamation in History", 19.

13 Jon Sobrino, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, Translated by Paul Burns & Francis McDonagh (New York, NY: Orbis Books, 2003), 3.

terabaikan dalam kuliah, lebih lanjut perayaan liturgi gereja. Ia masih menjadi tema kecil dalam kajian tafsir Kitab Suci. Kita juga menemukan gerakan-gerakan pembelaan terhadap rakyat miskin dalam sejarah gereja. Penemuan sabda pembebasan dalam Kitab Suci dan Tradisi inspiratif bagi mahasiswa-mahasiswi untuk merengkuh spiritualitas pembebasan kristiani. Pembacaan Kitab Suci dan Tradisi menggerakkan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelaan terhadap buruh yang berjuang untuk meraih pembebasan.

Dari tengah-tengah penderitaan para buruh dan harapan mereka akan pembebasan, teologi sosial mengalami pematangan. Gustavo Gutiérrez mengungkapkan indah sekali ketika menyatakan bahwa teologi merupakan bahasa, baik mistik maupun profetik, tentang Allah pembebasan. Ia merupakan sebuah ikhtiar untuk menghadirkan Sabda Pembebasan dalam dunia penindasan, ketidakadilan, bahkan kematian.[14] Gutiérrez menyatakan bahwa teologi sebagai langkah kedua. Sementara itu, langkah pertama adalah mengkontemplasikan Allah dan menjalankan kehendak-Nya. Langkah pertama ini merupakan syarat yang perlu untuk berfleksi tentang Allah secara teologis. Diskursus yang otentik dan penuh hormat tentang Allah hanya mungkin ketika teolog terlebih dahulu menjalankan doa dan komitmen membebaskan rakyat miskin. Teolog menjadikan komitmen pada pembebasan lebih injili, konkret, dan efektif.[15]

Narasi Pembebasan

Refleksi teologis seringkali jauh dari kalimat yang gramatikanya rapi. Ia jauh dari mengejar keindahan dalam rumusan. Argumentasinya jauh dari runtut. Ia lebih naratif daripada argumentatif. Ia ringkih dalam sistematika. Ia jauh dari uraian berkepanjangan. Ia seringkali terbata-bata dalam refleksi tentang iman di tengah suasana ketidakadilan. Kalimat-kalimatnya cenderung telanjang tanpa asesoris karena menjaga pesan subversifnya. Meskipun mengidap keterbatasan-keterbatasan menurut kaidah kebahasaan, ia vokal dalam menyuarakan pembebasan. Ia mendorong kesetiaan dalam mendampingi gerilya panjang rakyat miskin membebaskan diri dari rezim yang menindas mereka. Ia lantang dalam praksis pembebasan ditengah situasi ketidakadilan. Saya senada dengan Jon Sobrino yang mengatakan bahwa teologi yang lahir dari tengah-tengah tragedi penyaliban korban memiliki ikhtiar pembebasan.[16]

Pastoral menjadi langkah final bagi mahasiswa-mahasiswi, peziarah pembebasan, untuk menguji keotentikan narasi teologi setelah *live in*. Hidup beriman baru telah lahir dari perjumpaan dengan rakyat miskin, dan pembacaan kembali terhadap Kitab Suci dan Tradisi. Jauh dari parsial, apalagi pada permukaan, perubahan dalam hidup menggereja ini menyeluruh, lebih lanjut sampai pada akar. Langkah pastoral mencerminkan pertobatan mereka sebagai Gereja, bahkan transformasi radikal atas struktur gereja beserta teologi yang sebelumnya belum berpihak pada perjuangan rakyat miskin. Tindakan pastoral mengungkapkan kesetiaan mereka sebagai Gereja dalam menghidupi spiritualitas dalam praksis

14 Gustavo Gutiérrez, "The Task and Content of Liberation Theology", 36.

15 Gustavo Gutiérrez, 28-9.

16 Jon Sobrino, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 1.



Mutiara Andalas, S.J.

pembebasan. Jauh dari keangkuhan akademik, Gereja yang menghidupi spiritualitas pembebasan menarasikan teologi sosial secara baru sebagai *fides quarens liberationem* terhadap semua ciptaan ekologis.

Mutiara Andalas, S.J.,
pengampu mata kuliah Teologi Sosial
di Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Daftar Pustaka:

Bevans, Stephen B, & Katalina Tahaafe-Williams, *Contextual Theology for the 21st Century*. Cambridge, UK: James Clarke & Co, 2012.

Casaldáliga, Pedro & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*. Foreword by Ernesto Cardenal. Epilogue by Gustavo Gutiérrez. Translated by Paul Burns & Francis McDonagh. New York, NY: Orbis Books, 1994.

Esack, Farid, *On Being A Moslem: Finding a Religious Path in the World Today*. 4th Edition. Oxford, UK: Oneworld, 2004.

Gutiérrez, Gustavo, *The Power of the Poor in History*. Translated by Robert R. Barr. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2004.

Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*. New York, NY: Orbis Books, 1998.

Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Second Edition. New York, NY: Cambridge University Press, 2007.

Sobrino, Jon, *Jesus The Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Translated by Paul Burns & Francis McDonagh. New York, NY: Orbis Books, 2003.